

STRATEGI PENERJEMAHAN TEKS BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA CALON MAHASISWA MAGISTER DALAM UJIAN MASUK PROGRAM PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Ika Kana Trisnawati¹ dan Syamsul Bahri²

¹Universitas Muhammadiyah Aceh

²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

email: ika.ararniry@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi penerjemahan dan dampak strategi terhadap teks terjemahan yang dilakukan oleh sejumlah pelamar gelar Master di Sekolah Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Data yang dikumpulkan adalah sepuluh produk terjemahan, dari bahasa Inggris sampai bahasa Indonesia, dari pelamar. Teks bahasa Inggris yang diterjemahkan terdiri dari 390 kata. Mereka diizinkan menggunakan kamus tradisional atau kamus offline / elektronik saat menerjemahkan teks. Penelitian menggunakan teori strategi penerjemahan yang diusulkan oleh Jääskeläinen (1993), strategi global dan lokal, dan oleh Vinay & Dalbernet (1958 & 2000), metode terjemahan (terjemahan harfiah dan oblique) dan prosedur terjemahan (peminjaman, penerjemah kalque, terjemahan harfiah, modulasi, transposisi, kesetaraan, dan adaptasi). Temuan menunjukkan bahwa calon mahasiswa cenderung menggunakan strategi lokal dan metode literal dalam terjemahannya. Hal ini mempengaruhi kualitas terjemahan, membuatnya kurang alami dalam bahasa target. Selain itu, ada kesalahan terjemahan karena pilihan kata yang salah / salah, menyebabkan pesan dalam teks sumber gagal disampaikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga untuk studi dan kursus terjemahan di masa depan.

Kata Kunci: *Strategi Penerjemahan, Metode Penerjemahan, Prosedur Penerjemahan*

Abstract

This study discusses the translation strategy and the impact of the strategy to the translated texts done by a number of Master's degree applicants of UIN Ar-Raniry Banda Aceh Graduate School. Data collected were ten translation products, from English to Indonesian, of the applicants. The English text translated consisted of 390 words. The applicants were allowed to use traditional dictionary or offline/electronic dictionary when translating the text. The study employed the translation strategy theories proposed by Jääskeläinen (1993), global and local strategies, and by Vinay & Dalbernet (1958 & 2000), translation methods (literal and oblique translation) and translation procedures (borrowing, calque, literal translation, modulation, transposition, equivalence, and adaptation). Findings showed that the applicants tended to use the local strategy and literal method in their translation. This affected the quality of the translation, making it less natural in the target language. In addition, there was mistranslation due to inaccurate/wrong word choices, causing the messages within the source text to fail to be conveyed. This study is hoped to bring valuable input for the translation studies and courses in the future.

Keywords: *Translation Strategy, Translation Method, Translation Procedure*

PENDAHULUAN

Bahasa, dalam perkembangannya di dunia ilmu pengetahuan serta teknologi, memiliki peran yang sangat krusial bagi pemahaman manusia akan segala segi kehidupan di era global saat ini. Bagi dunia pendidikan dan akademik di Indonesia terutama, bahasa menempati posisi penting sebagai mediator antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya. Salah satu bahasa yang cukup berperan besar dalam menjembatani para akademisi di Indonesia untuk memahami ilmu-ilmu dari luar tersebut adalah bahasa Inggris.

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing termasuk faktor utama yang mempengaruhi banyak akademisi di Indonesia dalam memahami berbagai disiplin keilmuan serta teknologi. Hal ini tentu saja tak lepas dari banyaknya sumber-sumber teks, buku, jurnal serta bahan-bahan pembelajaran yang ditulis dalam bahasa Inggris. Sebagai salah satu wadah para akademisi di Indonesia, kampus pasca sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh, memandang bahwa kemampuan calon mahasiswa yang akan menuntut ilmu di sini juga bisa dinilai dari segi pemahaman mereka akan teks-teks berbahasa Inggris. Ini dimaksudkan agar para mahasiswa tersebut nantinya dapat mempersiapkan diri terhadap sumber-sumber informasi keilmuan yang asing melalui bahasa Inggris ini.

Dalam upaya mencapai target tersebut, pasca sarjana UIN Ar-Raniry mengadakan ujian masuk kepada para calon mahasiswanya dimana salah satunya berupa ujian tulis menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam bidang keahlian masing-masing calon.

Menerjemahkan, mengutip definisi Newmark (1988), merupakan kegiatan

mengartikan suatu teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sesuai maksud dari penulis teks bahasa sumber tersebut, sehingga dari kegiatan menerjemah ini dapat diketahui sejauh mana para calon mahasiswa mengerti informasi atau makna yang terkandung di dalam teks sumber tadi. Hasil dari ujian masuk ini, yakni produk terjemahan calon mahasiswa, kemudian dinilai dan akhirnya menjadi bahan pertimbangan (daya beda calon) bagi kelulusan mereka.

Akan tetapi, meskipun telah diadakan evaluasi terhadap hasil terjemahan tersebut, ada salah satu faktor penting yang tidak menjadi indikator dalam evaluasi ini, yaitu strategi para calon mahasiswa dalam menerjemahkan teks berbahasa Inggris. Peneliti merasa bahwa faktor ini patut untuk diketahui karena kualitas produk terjemahan yang dihasilkan oleh para calon mahasiswa tersebut sangat berkaitan dengan bagaimana mereka memahami maksud/pesan teks dari bahasa sumber (bahasa Inggris) tadi agar dapat dimengerti secara baik dan benar di dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Strategi dalam memahami dan menerjemahkan teks tadi akan menjadi bahan rujukan ke depan bagi khasanah penelitian di bidang studi penerjemahan Indonesia pada umumnya dan bagi referensi akademik di pasca sarjana UIN Ar-Raniry pada khususnya.

Penelitian ini berusaha mengetahui strategi penerjemahan yang dilakukan oleh para calon mahasiswa pasca sarjana UIN AR-Raniry ketika menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, serta efek strategi yang diterapkan dalam penerjemahan teks bahasa Inggris terhadap hasil terjemahan dalam bahasa Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Penerjemahan

Konsep mengenai penerjemahan telah lama hadir sejak tahun 1970-an. Secara garis besar, suatu hasil penerjemahan, yakni terjemahan itu sendiri menurut Albrecht Neubert (1994, dalam Hatim, 2001), haruslah memiliki suatu hubungan yang ekuivalen dengan sumber asli terjemahan tersebut. Sedangkan menurut definisi yang lebih mendalam lagi, penerjemahan menurut Nida dan Taber (1974, dalam Sayogie, 2009) merupakan proses pengungkapan kembali pesan yang memiliki makna dan gaya bahasa yang paling dekat dari satu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dalam hal ini, Nida dan Taber (1974) mendefinisikan pengertian penerjemahan sebagai upaya penyampaian pesan yang dapat dipahami oleh penerima dalam bahasa sasaran karena penerjemahan diinginkan sebisa mungkin memiliki arti yang mirip di dalam bahasa sasaran tersebut.

Pengertian lain diberikan oleh Brislin (1976), yaitu: “Penerjemahan adalah suatu bentuk umum yang mengacu pada pemindahan pemikiran dan ide dari satu bahasa (sumber) ke bahasa yang lain (sasaran), baik bahasa itu dalam bentuk tertulis ataupun dalam bentuk lisan, baik bahasa itu telah disusun secara ortografi ataupun belum standar, ataupun baik satu atau dua bahasa itu berdasarkan tanda, seperti bahasa isyarat untuk orang yang tuli” (dalam Sayogie, 2009: 9-10).

Definisi dari Brislin (1976) di atas, meskipun menjangkau ruang lingkup yang meluas dari bahasa dalam tulisan hingga bahasa isyarat, namun tetap dalam koridor pemahaman yang sama seperti definisi-definisi sebelumnya. Hanya saja, Brislin mengganti ‘penyampaian pesan’ menjadi ‘pemindahan pemikiran dan ide’ dari

bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Dari beberapa definisi mengenai penerjemahan yang telah disebutkan di atas, adalah penting untuk ditekankan di sini bahwa proses penerjemahan melibatkan banyak aspek untuk dapat meraih hasil yang memuaskan. Hal ini bermakna bahwa upaya penyampaian pesan yang ekuivalen atau sepadan dari dua bahasa yang berbeda tidak hanya ditinjau dari segi leksikal atau kata saja, namun juga mencakup ranah budaya atau aspek sosial dari bahasa yang bersangkutan. Pertimbangan ini dilakukan agar terbentuk adanya “jembatan makna” dari kedua bahasa yang terlibat sehingga pesan yang terdapat dalam bahasa sumber dapat terkomunikasikan dengan baik dalam bahasa sasaran (Machali, 2000, dalam Sayogie, 2009: 11), serta informasi yang berasal dari bahasa sumber tidak mengalami distorsi (pergeseran) makna saat dialih bahasakan ke dalam bahasa sasaran (Sunardi, 2010).

Untuk mencapai tujuan ini menurut Neubert (2000), seperti dikutip Nababan (2008), terdapat beberapa persyaratan yang harus dimiliki seseorang untuk dapat menerjemah, yaitu kompetensi kebahasaan, kompetensi tekstual, kompetensi bidang ilmu, kompetensi kultural, dan kompetensi transfer. Kompetensi-kompetensi ini saling bersinergi untuk menghasilkan sebuah produk terjemahan yang berkualitas, sehingga pembaca teks terjemahan benar-benar dapat memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penulis dalam teks bahasa sumber tersebut.

Konsep Strategi Penerjemahan

Proses penerjemahan merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan pemahaman bahasa serta analisa yang

kompleks. Sehubungan dengan ini, seorang penerjemah pastilah akan menemui masalah atau tantangan dalam menyampaikan pesan dari teks sumber ke teks sasaran. Ini dikarenakan bahasa yang ada di dalam teks sumber dapat memiliki bermacam makna, tergantung dari konteks teks tersebut. Dalam mengatasi masalah inilah, timbul yang dinamakan strategi penerjemahan, yang menurut Loescher (1991) adalah suatu prosedur yang secara sadar dilakukan penerjemah dalam mengatasi masalah ketika menerjemahkan suatu teks, atau bagian-bagian dari teks tersebut (dikutip dalam Płońska, 2014). Oleh karena itu, seorang penerjemah memerlukan cara atau strateginya masing-masing untuk dapat memahami dan menterjemahkan suatu teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Secara global, menurut Seguinot (1989), dikutip dalam Ordudari (2007), setidaknya ada tiga strategi yang diterapkan oleh para penerjemah, yaitu: 1) menerjemahkan tanpa terhenti selama mungkin, 2) mengoreksi segera kesalahan yang terlihat, dan 3) melakukan proses monitoring kesalahan secara kualitatif dan gaya bahasa di dalam teks terjemahan di tahap revisi.

Adapun menurut Jaaskelainen (2005, dalam Ordudari (2007), ia menganggap adanya hubungan antara proses penerjemahan dengan produk terjemahan itu sendiri sehingga ia membagi strategi penerjemahan menjadi dua bagian: 1) strategi yang berkaitan dengan apa yang terjadi dalam teks, dan 2) strategi yang berkaitan dengan apa yang terjadi dalam proses penerjemahan.

Namun, strategi penerjemahan yang paling umum dikenal dan diterapkan adalah penerjemahan literal dan penerjemahan bebas. Strategi penerjemahan literal ini

berfokus kepada kata per kata, sedangkan penerjemahan bebas merujuk kepada terjemahan yang lebih bersifat kreatif dan mencari kesepadanan yang lebih dari sekadar arti kata yang sebenarnya (Sun, 2012).

Kedua strategi umum yang tersebut itu, menurut perspektif Jääskeläinen (1993) termasuk ke dalam kategori strategi global yang ia perkenalkan. Dalam pandangan Jääskeläinen, strategi dapat juga dikaitkan dengan permasalahan. Permasalahan terbagi dalam dua hal, yaitu global (umum) dan lokal (khusus). Maka, Jääskeläinen mengembangkan dua jenis strategi berdasarkan permasalahan, yakni a) strategi global, yang berhubungan dengan prinsip umum penerjemah dan cara kerja yang diterapkannya, dan b) strategi lokal, yang berhubungan dengan cara penyelesaian permasalahan dan pengambilan keputusan oleh penerjemah. Strategi penerjemahan literal dan bebas tersebut, menurut Jääskeläinen, merupakan strategi global karena keduanya mempengaruhi penerjemah untuk mempertimbangkan tujuan terjemahan itu dan bagaimana dampaknya terhadap pembaca. Ini berakibat kepada bagaimana proses penerjemahan tersebut berlangsung.

Di lain pihak, strategi lokal diperuntukkan dalam penanganan masalah yang khusus yang harus selaras dengan strategi global yang telah dipilih tadi. Akibatnya, strategi lokal berkaitan dengan teknik penerjemaha tertentu yang kemudian berdampak pada hasil terjemahan dan unit-unit mikro dalam teks. Dengan kata lain, strategi lokal adalah teknik penerjemahan (dikutip dalam Bernardini, 2001). Pengertian global dan lokal tersebut kurang lebih sama seperti yang dikemukakan oleh Chesterman (1997) dimana strategi global diterapkan dalam upaya mengatasi

“bagaimana menerjemahkan teks secara keseluruhan”, sedangkan strategi lokal diterapkan dalam upaya mengatasi “bagaimana menerjemahkan struktur/ide/konten tertentu” (dikutip dalam Płońska, 2014: 68).

Konsep yang sering dikenal di dunia penerjemahan klasik yang memiliki kerangka pemikiran yang kurang lebih sama dengan Jääskeläinen (1993) adalah konsep yang berkaitan dengan teknik penerjemahan oleh Vinay dan Dalbèrn (1958 & 2000) yakni metode penerjemahan (strategi global) dan prosedur penerjemahan (strategi lokal) (dikutip dalam Płońska, 2014). Metode penerjemahan terbagi dalam dua strategi umum: penerjemahan langsung/harfiah dan penerjemahan oblik.

Penerjemahan langsung mencakup:

- 1) *borrowing/peminjaman*, yaitu peminjaman kata atau ungkapan dari bahasa sumber, seperti Kung Fu dari bahasa Cina; 2) *calque*, yaitu sejenis peminjaman kata dari bahasa sumbernya namun tetap dengan struktur dalam bahasa sasaran, seperti “skyscraper” dalam bahasa Inggris menjadi “pencakar langit” dalam bahasa Indonesia; 3) terjemahan harafiah, yaitu terjemahan langsung dimana pemadanan kata dilakukan lepas konteks/kata demi kata. Sementara itu, pemadanan oblik mencakup: 1) *transposition/transposisi*, yaitu pengalihan bentuk gramatikal bahasa sumber ke bahasa sasaran; 2) *modulation/modulasi*, yaitu pengalihan yang terjadi akibat pergeseran makna karena perubahan cara pandang, dan pola pikir; 3) *equivalence/kesepadanan*, yaitu mencari padanan kata yang terdapat dalam bahasa sasaran untuk kata atau ungkapan yang serupa dari bahasa sumber; dan 4) *adaptation/adaptasi*, yaitu mencari padanan kultural antara dua hal tertentu

karena konsep yang tidak sama, seperti “Dear Sir” dalam bahasa Inggris menjadi “Dengan hormat” dalam bahasa Indonesia (Nababan, 2007a: 51).

Kualitas Hasil Terjemahan

Kualitas hasil terjemahan berhubungan erat dengan kompetensi penerjemah. Sebuah hasil terjemahan yang baik memiliki tingkat keakuratan (accuracy), keterbacaan (readability), dan keberterimaan (acceptability) yang memadai dalam bahasa sasaran, meskipun relatif pengaruhnya tergantung kepada pembaca yang bersangkutan (Nababan, 2008). Maka, seorang penerjemah yang kompeten baik dari segi bahasa, budaya, maupun keilmuannya akan mampu menghasilkan terjemahan yang merangkul ketiga aspek ini.

Segi keakuratan ini bisa dipahami dari pengertian penerjemahan yang dikemukakan oleh Nida dan Taber (1974) yaitu pengungkapan kembali pesan yang memiliki makna dan gaya bahasa yang paling dekat dari satu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (dikutip dalam Sayogie, 2009). Maka, tidak dapat dipungkiri bila segi keakuratan ini menjadi sangat penting, meskipun tidak menjadi satu-satunya faktor penentu dalam menilai kualitas sebuah terjemahan.

Selanjutnya, segi keterbacaan juga turut diperhatikan dalam penilaian kualitas terjemahan. Menurut Richards, dkk. (1985), seperti dikutip Nababan (2007b: 19), unsur keterbacaan dari sebuah teks terjemahan dapat diketahui dari “seberapa mudah teks tersebut dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca”, sehingga ketika kita ingin mencari tahu sejauh mana aspek keterbacaan sebuah teks, kita dapat mengetahuinya dari dua faktor ini: 1) unsur-unsur kebahasaan yang dipakai untuk

menyampaikan pesan dalam teks, dan 2) kemampuan membaca si pembaca itu sendiri (Nababan, 2007b). Lebih lanjut, menurut Nababan (2000) ada faktor-faktor yang lain yang dapat mempengaruhi keterbacaan teks terjemahan, yakni “penggunaan kata asing dan daerah, penggunaan kata dan kalimat taksa, penggunaan kalimat tak lengkap, dan alur pikir yang tidak runtut” (dikutip dalam Nababan, 2007b). Adapun segi keberterimaan dikaitkan dengan kewajaran dan kealamiahannya teks yang memiliki tata bahasa yang lazim dan tidak kaku dalam bahasa sasaran namun pesan dari bahasa sumber tetap tersampaikan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitis, yang menilai hasil terjemahan. Pemilihan metode tersebut didasari dari tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran detail mengenai strategi-strategi yang diterapkan oleh para calon mahasiswa pasca sarjana UIN Ar-Raniry ketika menerjemahkan teks bahasa Inggris ke dalam bahasa sasaran, yakni bahasa Indonesia.

Populasi dan Sampel

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2014 dengan populasi yakni dokumen atau hasil terjemahan seluruh calon mahasiswa pasca sarjana UIN Ar-Raniry 2013. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif, yaitu sampel yang berasal dari hasil terjemahan calon mahasiswa yang berhasil lulus seleksi masuk pasca sarjana UIN Ar-Raniry. Karena sifat penelitian ini untuk membandingkan dokumen/teks yang sebanding/paralel, maka peneliti hanya

mengambil satu teks berbahasa Inggris yang diujikan, yakni bidang keilmuan Fiqh Modern yang berjudul “*Human rights in Islam: some areas of conflicts*”. Sebanyak 10 hasil terjemahan dari 15 calon mahasiswa yang telah lulus ujian masuk pada tahun 2013 diambil secara acak sebagai sampel.

Jumlah kata di dalam teks tersebut berjumlah 390 kata. Teks ini diterjemahkan ke dalam teks sasaran (Tsa) berbahasa Indonesia oleh calon mahasiswa magister tersebut. Total waktu penerjemahan adalah 3 jam, dan diperbolehkan mempergunakan kamus biasa dan elektronik/*offline*. Kesepuluh terjemahan ini berasal dari teks sumber yang sama, sehingga bisa disebut sebagai “comparable texts” atau teks-teks yang paralel untuk penelitian strategi penerjemahan ini, karena penelitian ini berfokus pada perbandingan antara teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran, dimana menurut Williams dan Chesterman (2002) merupakan salah satu bidang kegiatan penerjemahan yang dapat menjadi bahan kajian (dikutip dalam Zulprianto, Nasution, dan Amri, 2010).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu data dalam bentuk tertulis, seperti arsip-arsip (Nawawi, 2005). Dalam hal ini, arsip yang dimaksud adalah arsip data dari hasil terjemahan para calon mahasiswa pasca sarjana yang telah lulus seleksi masuk UIN Ar-Raniry tahun 2013.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen panduan jenis-jenis strategi penerjemahan dari teori yang dikemukakan oleh Jääskeläinen (1993) dan Vinay & Dalbernet (1958 & 2000) sebagai pedoman

dalam menganalisis hasil terjemahan dari teks sumber ke teks sasaran.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisa dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, display data, dan verifikasi data (Nasution, 1999). Reduksi data menghasilkan sebanyak 18 unit kalimat, yang terdiri dari kalimat sederhana, majemuk atau kompleks. Data tersebut dianalisis dengan metode observasi, untuk mengamati data tulis ini. Penyajian/display data ditampilkan dalam bentuk perbandingan antara teks sumber dengan teks sasaran untuk tiap unit kalimat, dan kemudian dikategorisasi menurut strategi penerjemahan yang digunakan oleh para penerjemah. Untuk menguji keabsahan data, maka peneliti akan mengecek keabsahan data dari sumber yang satu dengan sumber data yang lainnya.

Pada tahap verifikasi, peneliti memeriksa kembali setiap data dan kesesuaian pengkategorianya demi kevalidan hasil penelitian. Selanjutnya, semua data yang dikumpulkan dianalisis

Tabel 1 Jenis Strategi yang Diterapkan Responden Berdasarkan Jääskeläinen (1993)

Strategi	Unit Teks Sumber	Jumlah Responden	Persen (%)
Global	-		
Lokal	Tsu 1 - Tsu 18	$10 \times 18 \text{ Tsu} - 7^* = 173$	96

*Sebanyak 7 (tujuh) responden tidak menerjemahkan Tsu, sehingga dikeluarkan dari analisis.

Tabel di atas menunjukkan bahwa para responden seluruhnya memilih strategi lokal dalam menyelesaikan penerjemahan teks sumber berbahasa Inggris ke dalam teks sasaran berbahasa Indonesia. Penjelasan mendetil untuk tiap unit teks sumber (Tsu) akan dibahas selanjutnya di bagian Pembahasan dalam bab ini. Untuk strategi ini sendiri, peneliti tidak meneliti

dengan menggunakan teknik analisis deskriptif persentase. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dideskripsikan dan selanjutnya diambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Pembahasan hasil analisis adalah dalam bentuk deskriptif-kualitatif, karena data dan hasil penelitian berupa data verbal, dan untuk memperlihatkan kualitas strategi yang ditempuh oleh calon mahasiswa magister dalam menerjemah teks bahasa Inggris.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan konsep strategi yang diperkenalkan oleh Jääskeläinen (1993), didapat hasil seperti dalam tabel di bawah ini:

unsur keakuratan terjemahan yang dilakukan oleh para responden, peneliti hanya mengobservasi jenis strategi yang cenderung digunakan oleh para responden.

Selanjutnya, hasil analisis yang didasarkan pada konsep strategi penerjemahan oleh Vinay & Darbelnet (1958 & 2000) disajikan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Jenis Strategi yang Diterapkan Responden Berdasarkan Vinay and Darbelnet (1958 and 2000)

Strategi	Unit Teks Sumber (Tsu)	Jml Responden	Total	Persen (%)
<i>Penerjemahan Harfiah:</i>				93
Peminjaman	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11	10, 10, 8, 10, 10, 10, 10, 10, 10	98	30
Calque	1, 2, 3, 4, 7	8, 9, 7, 9, 9	42	13
Terjemahan harafiah	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	10, 10, 10, 10, 10, 10, 10, 7, 10, 10, 10, 8, 8, 7, 7, 9, 8, 8	162	50,5
<i>Pemadanan Oblik:</i>				5,9
Transposisi	8, 13, 18	1, 1, 1	3	0,9
Modulasi	3, 8, 13, 14, 17	2, 1, 1, 1, 1	6	1,9
Kesepadanan	1, 2, 4, 6, 12, 15, 16	1, 1, 2, 2, 1, 1, 1	7	2,2
Adaptasi	6, 17	2, 1	3	0,9
		Total	321	

Untuk analisis jenis strategi pada tabel di atas, peneliti menemukan bahwa dalam satu unit teks sumber, responden melakukan beberapa cara untuk menerjemahkannya, sehingga pada hasil terjemahan responden (teks sasaran) terdapat beberapa strategi penerjemahan. Misalnya, pada Tsu 1, strategi yang diterapkan responden mencakup penerjemahan harfiah dan oblik, dan pada penerjemahan harfiah untuk Tsu 1 itu sendiri, terdapat prosedur peminjaman, calque dan terjemahan harfiah. Seperti hasil pada tabel 1, peneliti tidak meninjau unsur akurasi pada hasil terjemahan responden, dan hanya menitikberatkan pada strategi/prosedur apa yang mereka terapkan dalam menerjemahkan teks sumber tersebut.

Secara garis besar, dapat dilihat pada tabel 2 di atas, bahwa responden cenderung menerapkan metode penerjemahan harfiah ketika menerjemahkan teks Bahasa Inggris pada ujian masuk tersebut. Hasil ini cukup signifikan karena persentase responden memilih penerjemahan harfiah adalah

sebanyak 93,5%, dibandingkan pemadanan oblik yang hanya sebesar 5,9%. Persentase ini tidak mencapai 100% secara total karena beberapa responden tidak menerjemahkan teks sumber, sehingga dikeluarkan dari analisis.

PEMBAHASAN

Strategi Penerjemahan berdasarkan Jääskeläinen (1993)

Berkaitan dengan konsep strategi Jääskeläinen (1993), sesuai data pada tabel 1, semua hasil terjemahan menunjukkan bahwa calon mahasiswa magister menempuh strategi lokal dalam mengatasi penerjemahan teks sumber. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Jääskeläinen (1996) sendiri, dimana ia berkesimpulan bahwa para penerjemah amatir atau non-profesional cenderung menerapkan strategi lokal karena fokus mereka adalah pada tingkat bahasa saja dan mengesampingkan aspek diluar kebahasaan atau pemahaman teks secara keseluruhan (dalam Płońska, 2014). Hal serupa juga didapati dalam penelitian Tirkkonen-Condit (2005) yang memperlihatkan bahwa penerjemah amatir

hanya berfokus pada unit kata/leksikal saja, sedangkan penerjemah professional berfokus pada unsur semantik, pragmatik dan inter-tekstual dari teks secara menyeluruh (dalam Płońska, 2014). Untuk lebih jelasnya, berikut penjabaran data yang ditemukan dalam penelitian ini. Untuk mempermudah pemahaman terhadap data, peneliti akan menyajikan tiap unit teks

sumber beserta teks sasarannya (hasil terjemahan) dari responden. Teks sasaran diberi nomor urut berdasarkan jumlah responden tadi. Namun, peneliti hanya akan menyajikan beberapa data saja sebagai contoh dari penerapan strategi ini.

Strategi lokal yang cenderung dipilih oleh para responden ini dapat dilihat dari data-data berikut:

Tabel 3 Data Teks Sumber (Tsu) 2 dan Teks Sasarannya (Tsa)

Tsu 2	The concept of human rights in Islam is generally different from the Western concept, and is based on the historical experience of early Islam.
Tsa 1	Konsep HAM dalam Islam biasanya berbeda dari konsep HAM di barat, dan berdasarkan pengalaman sejarah Islam terdahulu.
Tsa 2	Pada konsepnya hak asasi manusia dalam Islam biasanya diperankan seperti film koboi dan didalamnya berkaitan dengan sejarah pengalaman permulaan Islam.
Tsa 3	Pengertian kemanusiaan menurut Islam biasanya berbeda dengan pengertian barat, dan itu adalah dasar pengalaman sejarah Islam.
Tsa 4	Konsep HAM dalam Islam sangat berbeda dengan Konsep HAM Barat, HAM Dalam islam sudah dimulai sejak awal islam.
Tsa 5	Konsep Hak Azasi Manusia dalam Islam berlaku umum , berbeda dari konsep Barat. Konsep HAM dalam Islam juga telah didasari dari pengalaman bersejarah pada awal Islam.
Tsa 6	Konsep hak Asasi Manusia dalam Islam berbeda dengan konsep Hak Asasi yang dianut oleh negara barat. Itu dilihat dari segi sejarah dalam Islam.
Tsa 7	Konsep Hak asasi manusia dalam Islam secara umumnya berbeda dengan Konsep barat, dan berdasarkan sejarah yang terjadi secara nyata Islam.
Tsa 8	Konsep hak asasi manusia di Islam umumnya berbeda dengan konsep Barat, dan di dasarnya pada pengalaman sejarah Islam.
Tsa 9	Konsep hak asasi manusia dalam Islam adalah biasanya berbeda dari konsep barat, dan dasar pengalaman yang berhubungan dengan sejarah awal-awal Islam.
Tsa 10	Konsep hak asasi manusia didalam Islam umumnya berbeda dari konsep orang Barat, dan itu didasari dari pengalaman sejarah permulaan Islam.

*Kalimat yang **ditebalkan** pada Tsa adalah kalimat yang memiliki kesalahan dalam segi makna secara konteks

Pada tabel 3 di atas dapat diperhatikan mengenai Tsu 2 terlebih dahulu. Tsu 2 merupakan kalimat majemuk, yang terdiri dari dua kalimat sederhana yang dipisahkan oleh kata

hubung 'and'. Namun, pada Tsu 2 ini, subjek kalimatnya sama yaitu 'the concept of human rights in Islam.' Dalam hal ini, responden sebagai penerjemah dapat memilih untuk membagi kalimat menjadi dua, atau juga mempertahankannya sebagai kalimat majemuk. Dari data di atas, dapat dilihat bahwa ada delapan Tsa (Tsa 1, 2, 3,

4, 7, 8, 9, dan 10) yang memilih tetap dalam bentuk kalimat majemuk, dan dua Tsa (Tsa 5 dan 6) membaginya menjadi dua kalimat sederhana.

Meskipun ada perbedaan ini, penerapan strategi semua responden secara umum adalah sama, yakni pada strategi lokal, dimana penekanan penerjemahan hanya sebatas leksikal/bahasa saja. Para responden tidak menunjukkan adanya gaya

bahasa tertentu yang menonjol agar terbaca lebih alamiah karena bila dikaitkan dengan unit teks selanjutnya, ada kesan seperti terpenggal-penggal saat seluruh teks terjemahan itu dibaca, yang mengakibatkan pemahaman akan teks terjemahan menjadi lebih terganggu. Tabel 4 berikut adalah unit teks selanjutnya, Tsu 3, yang diterjemahkan:

Tabel 4 Data Teks Sumber (Tsu) 3 dan Teks Sasarannya (Tsa)

Tsu 3	The Western concept of human rights is based on a secular philosophy while rights in Islam, like other religions, are divinely based.
Tsa 1	Konsep HAM barat berdasarkan filsafat sekuler daripada HAM dalam Islam, seperti agama lain, berdasarkan ketuhanan.
Tsa 2	Pada film koboi terdapat hak asasi manusia berkaitan dengan perkara dunia pilosof, sewaktu-waktu didalamnya ada hak Islam di dalamnya, orang lain lebih suka yang berkaitan dengan agama/akhirat , karena berkaitan dengan samawi.
Tsa 3	Sedangkan konsep kemanusiaan menurut barat merupakan basis filosofi sekuler hampir sama seperti Islam , sama seperti agama lain berbasiskan ketuhanan.
Tsa 4	Konsep HAM Barat berdasarkan falsafat sekuler, sedangkan HAM dalam Islam, begitu juga agama-agama lainnya, dilandasi konsep ketuhanan.
Tsa 5	Adapun konsep Barat tentang HAM didasari oleh sebuah filsafat sekuler tentang hak-hak dalam Islam, menghormati agama orang lain adalah dasar dari sifat Ketuhanan.
Tsa 6	Konsep yang dianut negara barat menganut Paham sekuler, baik dari segi agama, peperangan, dan saling menghormati,
Tsa 7	Konsep hak asasi manusia barat berdasarkan pilosopi yang sekuler saat hak dalam islam, menyukai agama-agama lain, bersifat/Berdasarkan ketuhanan.
Tsa 8	Konsep hak asasi manusia barat di dasarkan pada filsafat sekuler sementara hak-hak di Islam, seperti agama-agama lain, berdasarkan konsep Ketuhanan.
Tsa 9	Konsep hak asasi manusia dalam barat didasarkan pada filasafah sekuler yang mana mempunyai hak yang sama dengan agama lain.
Tsa 10	Konsep orang Barat tentang hak asasi manusia berdasar pada filsafat sekuler yang bertentangan dengan hak asasi manusia dalam islam, yang sama dengan agama-agama lain, yang didasari dengan ketuhanan.

*Kalimat yang **ditebalkan** pada teks sasaran adalah kalimat yang memiliki kesalahan dalam segi makna secara konteks

Pada tabel 4 ini, bisa diperhatikan bahwa Tsu 3 juga merupakan kalimat majemuk, namun memiliki dua subyek kalimat yang berbeda yang ditandai dengan kata hubung penanda kontras, yakni 'while'. Tetapi, menarik untuk dicermati disini bahwa Tsa 5 dan 6 tidak membagi kalimat ini menjadi dua kalimat terpisah, dan lebih daripada itu, Tsa 5 dan 6 justru melakukan interpretasi yang terlalu jauh

dari makna yang sebenarnya dari Tsu 3 ini sendiri. Peneliti berkesimpulan bahwa interpretasi ini sebenarnya tidak perlu karena Tsu 3 pada dasarnya memiliki pesan yang sederhana saja tentang perbedaan landasan dari konsep hak asasi manusia yang dianut Barat dan Islam.

Namun, menurut peneliti, hal seperti ini terjadi karena pemahaman responden hanya sebatas unsur kebahasaan semata, dan oleh karena itu hasil terjemahan mereka menjadi lebih seperti terjemahan kata per kata. Hal lain yang menarik untuk

diperhatikan disini adalah terdapat enam Tsa yang salah mengartikan pesan dari Tsu 3 ini sehingga pesan yang sebenarnya menjadi kabur dan secara keseluruhan teks sasaran yang dihasilkan menjadi rancu. Kata atau kalimat yang salah diartikan tersebut ditebalkan seperti terlihat dalam tabel 4 untuk Tsa 2, 3, 5, 6, 7, dan 9. Menurut peneliti, terjemahan yang baik untuk Tsu 3 adalah sebagai berikut:

[Selain itu, konsep hak asasi Barat berlandaskan pada filosofi sekulerisme, sementara Islam, begitu juga agama-agama lainnya, melandasi konsep hak asasinya pada prinsip ilahiah/ ketuhanan.]

Peneliti menganggap terjemahan ini mewakili esensi dari informasi/pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dalam teks sumber tersebut, karena bila dihubungkan dengan unit kalimat sebelumnya (Tsu 2) akan dicapai pemahaman yang memadai bagi pembaca Bahasa Indonesia. Terjemahan Tsu 2 menurut peneliti adalah sebagai berikut:

[Secara umum, konsep hak asasi manusia dalam Islam berbeda dari konsep hak asasi manusia yang

dianut Barat. Dalam Islam, konsep hak asasi ini berkaitan erat dengan pengalaman sejarah di awal munculnya Islam.]

Strategi Penerjemahan berdasarkan Vinay & Darbelnet (1958 & 2000)

Pada konsep strategi penerjemahan oleh Vinay & Dalbenet (1958 & 2000), istilah yang digunakan adalah metode dan prosedur. Namun, dalam lingkup penelitian ini, peneliti tidak membuat dikotomi antara strategi, metode, dan prosedur. Untuk kemudahan pemahaman hasil penelitian ini istilah metode dan prosedur penerjemahan yang dikemukakan Vinay & Dalbenet (1958 & 2000) adalah merujuk pada konsep yang sama, yakni strategi penerjemahan.

Dari analisis data, peneliti menemukan bahwa para responden cenderung kepada metode penerjemahan harfiah/literal dibandingkan metode pemadanan oblik. Ini dapat dilihat dari hasil analisis pada tabel 2. Kecenderungan terhadap metode ini lebih tepatnya adalah pada prosedur terjemahan harafiah/literal. Tabel 5 berikut adalah contoh terjemahan harafiah ini:

Tabel 5 Data Teks Sumber (Tsu) 4 dan Teks Sasarannya (Tsa)

Tsu 4	In this regard, human rights in Islam are based in the Islamic scripture.
Tsa 1	Dalam masalah ini, HAM dalam Islam <i>berpedoman</i> pada kitab suci (al Qur'an).
Tsa 2	Ini adalah lebih terhormat, hak asasi manusia dalam kitab Islam.
Tsa 3	dengan kemuliaan ini, kemanusiaan dalam Islam adalah berbasis pada kitab suci Islam.
Tsa 4	Dalam hal ini, konsep HAM dalam Islam didasari oleh kitab suci,
Tsa 5	Hormat disini maksudnya menghormati Hak Azasi Manusia dalam Islam sebagaimana termaktub dalam kitab Injil.
Tsa 6	Hak Asasi dalam Islam merupakan dasar kitab-kitab dalam Islam.
Tsa 7	Yang terhormat, Hak asasi manusia dalam islam Berdasarkan kitab islami.
Tsa 8	dalam hal ini, hak asasi manusia di Islam berbasis pada kitab Islam.
Tsa 9	Dalam hal ini, HAM dalam Islam didasarkan pada aturan Islam.
Tsa 10	Dalam hal ini, hak asasi manusia dalam Islam berdasar pada kitab suci umat Islam.

*Kalimat yang **ditebalkan** pada teks sasaran adalah kalimat yang memiliki kesalahan dalam segi makna secara konteks

Pada tabel 5 ini dapat dilihat bahwa Tsu 4 adalah kalimat sederhana yang memiliki satu subyek dan satu prediket. Secara umum, responden menerjemahkan teks sumber ini tanpa mengubah struktur urutan kata dari bahasa sumber tersebut, dan memang pada dasarnya urutan kata dalam kalimat pada kaidah tata bahasa Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia adalah sama, yaitu S-P-O-K. Dari segi pemahaman akan makna dari kalimat Tsu 4 ini, bisa kita ketahui bahwa teks ini berbicara mengenai dasar/landasan berpijak dari konsep hak asasi manusia dalam Islam, yakni Al Qur'an.

Hasil terjemahan rata-rata responden tidak jauh dari pemahaman ini, namun penting dicatat bahwa terdapat kesalahan dalam mengartikan kata/frasa tertentu yang kemudian mengakibatkan kebingungan akan inti dari pesan yang ingin disampaikan oleh penerjemah disini. Seperti terlihat pada tabel 5, beberapa responden salah menerjemahkan frasa *'in this regard'* yang ditafsirkan seperti memberi hormat dan sejenisnya. Kesalahan ini berdampak pada kesalahpahaman responden sebagai penerjemah, sehingga terjemahannya akan sulit dimengerti. Sebagai contoh, Tsa 5 menerjemahkan Tsu 4 menjadi:

Hormat disini maksudnya menghormati Hak Azasi Manusia dalam Islam **sebagaimana termaktub dalam kitab Injil.**

Karena Tsa 5 memahami frasa *'in this regard'* sebagai penghormatan, maka

Tabel 6. Data Teks Sumber (Tsu) 1 dan Teks Sasarannya (Tsa)

Tsu 1	Human Rights in Islam: some areas of conflicts
Tsa 1	HAM DALAM ISLAM: BEBERAPA DAERAH YANG BERTENTANGAN
Tsa 2	Hak-Hak Kemanusiaan dalam Islam: Di beberapa tempat terjadinya konflik
Tsa 3	KEMANUSIAAN Dalam Pandangan Islam: Beberapa tempat area konflik

keseluruhan teks sasaran akan mengikuti pemahaman ini, dimana responden tersebut mengira bahwa hak asasi manusia dalam Islam perlu dihormati. Hal lain yang menjadi kesalahan penerjemahan adalah arti dari kata *'scripture'*, yang oleh Tsa 5 dimaknai sebagai *'kitab Injil'*, padahal pada kata sebelum *'scripture'* tersebut sudah tertera kata *'Islamic'*. Oleh karena itu, kata *'scripture'* dan *'Islamic'* menjadi sebuah frasa yang harus diterjemahkan sekaligus, dan tidak dipahami secara terpisah. Terjemahan harafiah dari frasa *'the Islamic scripture'* ini adalah *'kitab suci agama Islam'* atau *'Al Qur'an'*. Menurut hemat peneliti, penulis teks sumber ini sengaja menyebutkan frasa *'the Islamic scripture'* bukan *'Al Qur'an'* karena mungkin dimaksudkan bagi kalangan lebih luas dan dimengerti oleh pembaca non-Muslim yang tidak mengenal nama al Qur'an.

Maka dari itu, peneliti merasa terjemahan yang baik untuk Tsu 4 adalah:

[Dalam hal ini, kitab suci agama Islam dijadikan dasar bagi konsep hak asasi manusianya]

Pilihan menggunakan metode penerjemahan harfiah ini juga dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tsa 4	HAM Dalam Islam: Hal yang selalu jadi perdebatan
Tsa 5	HAK AZASI MANUSIA DALAM ISLAM (<u>Daerah-daerah konflik</u>)
Tsa 6	HAK ASASI MANUSIA DALAM ISLAM: <u>Terjadi Perbedaan</u>
Tsa 7	HAK ASASI MANUSIA DALAM ISLAM: <u>DI BEBERAPA DAERAH KONFLIK</u>
Tsa 8	Ham dalam Islam: Beberapa hal yang jadi perdebatan
Tsa 9	Hak asasi manusia dalam Islam: <u>beberapa daerah konflik</u>
Tsa 10	HAK ASASI MANUSIA DALAM ISLAM: BEBERAPA MASALAH <u>YANG BERTENTANGAN</u>

*Kalimat yang **ditebalkan** pada teks sasaran adalah kalimat yang memiliki kesalahan dalam segi makna secara konteks

Seperti terlihat pada tabel 6 ini, ada beberapa prosedur yang dilakukan responden saat menerjemahkan Tsu 1 ini, yaitu peminjaman, calque, dan terjemahan harafiah. Sebagai informasi, Tsu 1 ini merupakan judul dari teks sumber yang diterjemahkan saat ujian masuk program pasca sarjana. Karena fungsinya sebagai sebuah judul, Tsu 1 ini bersifat luas secara konteksnya karena judul merupakan intisari dari keseluruhan sebuah naskah/teks. Dari judul, pembaca dapat menarik kesimpulan tentang apa yang akan dibahas di dalam sebuah teks. Maka dari itu, responden dalam hal ini seyogyanya membaca secara cepat keseluruhan teks sumber agar dapat menerjemahkan judul teks secara baik dan benar.

Dalam hal ini, terjemahan Tsu 1 yang baik menurut peneliti adalah sebagai berikut:

[HAM dalam Islam: hal-hal yang menjadi perdebatan]

Beberapa responden memberikan terjemahan yang cukup memadai untuk menerjemahkan judul teks ini seperti pada Tsa 4 dan 8. Akan tetapi, beberapa responden yang secara harfiah menerjemahkannya dan tidak mengindahkan unsur kontekstual penggunaan beberapa kata akhirnya memiliki terjemahan yang salah. Dalam

konteks Tsu 1 ini, penggunaan kata ‘area’ adalah bukan pada konsep ‘area’ secara fisik, namun abstrak sehingga dalam konteks Fiqh Modern ini, kata ‘area’ dimaksudkan sebagai ‘topik’ atau ‘bidang permasalahan’, bukan ‘daerah/ tempat.’ Sama halnya seperti kata ‘conflict’, yang tidak tepat bila dipahami sebagai ‘pertikaian’ karena akan terjadi distorsi makna dari yang sebenarnya diinginkan penulis teks sumber.

Selain unsur terjemahan harafiah yang diterapkan responden, prosedur peminjaman juga dapat dilihat dari unit teks Tsu 1. Kata ‘Islam’ dalam Tsu 1 tetap diterjemahkan menjadi ‘Islam’ dalam Tsa. Hal ini karena kata Islam itu sendiri juga merupakan kata serapan dari Bahasa Arab, sehingga sudah menjadi kata yang umum digunakan di Indonesia. Disamping itu, prosedur peminjaman ini juga terjadi pada unit teks yang lain, dimana teks sumber mengandung kata-kata seperti ‘Islam’, ‘Qur’an’, ‘Sunna’, ‘Hadith’, dan ‘Sharia’. Semua kata ini telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, sehingga menurut peneliti, responden tidak mengalami kesulitan dalam mencari padanan kata yang tepat untuk kata-kata tersebut. Tetapi, dalam penelitian ini, peneliti memasukkannya ke dalam prosedur peminjaman mengingat kata tersebut berasal dari bahasa asing.

Berkenaan dengan prosedur calque dalam metode penerjemahan harfiah ini,

peneliti menemukan bahwa frasa ‘*human rights*’ pada Tsu 1 (Tabel 6) diterjemahkan menjadi ‘*hak asasi manusia*’. Meskipun mirip dengan terjemahan harafiah, namun *calque* jatuh pada tataran frasa yang mengalami perubahan posisi untuk mengikuti kaidah Bahasa Indonesia yang benar. Mayoritas Tsa menerjemahkan frasa ‘*human rights*’ dengan benar kecuali Tsa 2 dan 3. Tsa 2 mengganti kata ‘*manusia*’ dengan ‘*kemanusiaan*’ sedangkan Tsa 3 tidak menerjemahkan kata ‘*rights*’ dan mengganti maknanya dengan ‘*kemanusiaan*’. Dengan adanya penggantian kata dari ‘*manusia*’ ke ‘*kemanusiaan*’, pesan yang terkandung dalam frasa ‘*human rights*’ menjadi kabur, karena kata ‘*kemanusiaan*’ merupakan kata benda dan bermakna lebih luas secara konteks dibanding ‘*hak asasi manusia*’. Teks ini berbicara mengenai hak asasi manusia saja, dan tidak meluas ke aspek kemanusiaan, yang memiliki banyak ruang lingkup.

Efek penerapan strategi lokal dan metode penerjemahan harfiah terhadap hasil terjemahan

Untuk mengetahui bagaimana efek dari strategi penerjemahan yang diterapkan oleh responden dalam teks terjemahannya, peneliti hanya menilainya dari segi akurasi dan keterbacaan teks terjemahan tersebut. Aspek keberterimaan tidak diteliti karena peneliti tidak memiliki latar belakang keilmuan di bidang Fiqh Modern, karena kealamiahannya suatu teks yang kontekstual seperti Fiqh Modern ini lebih dapat dikaji bila pembaca bersangkutan memiliki kompetensi di bidang yang diteliti ini.

Dari segi akurasi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar kata/frasa/kalimat dari bahasa sumber tidak

mampu disampaikan secara benar oleh responden. Ini terlihat pada teks sasaran yang telah peneliti sajikan sebelumnya. Peneliti berkesimpulan bahwa karena para responden cenderung memahami teks hanya pada unsur kata/bahasa saja, mereka kewalahan dalam penyampaian teks sasaran yang baik, benar dan mengalir alamiah, sehingga ide teks tersebut menjadi menyeluruh dan tidak terkesan terpisah-pisah. Apalagi, strategi lokal ini didukung oleh metode penerjemahan harfiah yang memang menerjemahkan kata-kata agar tidak melenceng dari urutan/struktur dari bahasa sumber itu sendiri. Meskipun dari segi urutan kata dalam kalimat, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tidak berbeda, namun pada tingkat frasa tidak demikian. Bahasa Indonesia memiliki kaidah tata bahasa dimana bagian yg menerangkan (M) selalu terletak di belakang bagian yg diterangkan (D) (kbbi.web.id, 2014a) sedangkan bahasa Inggris sebaliknya.

Dari segi keterbacaan teks sasaran sendiri, peneliti mendapati kualitas keterbacaan teks cenderung sedang dan rendah. Hal ini terutama akibat penerapan strategi lokal ini juga yang membuat para responden tidak memperhatikan unsur ekstra linguistik dan gaya bahasa yang cocok bagi pembaca bahasa Indonesia. Mayoritas hasil terjemahan responden (seperti yang telah peneliti tampilkan pada tabel-tabel sebelumnya di bab ini) menunjukkan temuan ini, namun peneliti akan memberikan dua contoh lain, yaitu dari Tsu 5 dan 12, yang memperlihatkan efek dari penerapan strategi ini oleh responden:

Tabel 7. Data Teks Sumber (Tsu) 5 dan Teks Sasarannya (Tsa)

Tsu 5	Since its very inception in seventh century Arabia, Islam demonstrated a preoccupation with the social, moral and spiritual condition of human beings.
Tsa 1	Sejak permulaan abad ke-7 H Islam mendemonstrasikan kondisi kehidupan sosial moral dan penganutnya
Tsa 2	Semenjak permulaan awal lahirnya negara arab pada abad tujuh puluhan . Islam telah mempertunjukkan keindahannya dalam hal sosial, moral dan rohani/keagamaan dalam wujud nyata kepada sesama manusia .
Tsa 3	Sejak bermula pada abad ke 7 Hijriah , islam telah menunjukkan keasyikan sosial, moral dan keyakinan bagi Manusia .
Tsa 4	yang sudah ada sejak abad 7 di Arab. Islam <i>sangat menjunjung tinggi</i> nilai-nilai sosial, moral dan kehidupan spiritual masyarakat.
Tsa 5	Sejak abad ketujuh, Islam sangat kuat di negara Arab . Islam telah menunjukkan sebuah keasyikan dengan hidup bersosial, moral dan kondisi bathin manusia baik dengan sesama makhluk .
Tsa 6	Sejak tahun ke tujuh M negara arab merupakan awal permulaan terjadi Demokrasi dalam Islam tindakan menempati terlebih dahulu masalah sosial moral dan spiritual, yang berbeda dalam Hak asasi manusia .
Tsa 7	Sejak abat ke tujuh dari arab , Islam membuktikan populasinya lewat dengan rasa sosial, moral dan kondisi spiritual pada manusia yang bermacam [sic] warna
Tsa 8	Sejak awal abad ketujuh Arab , Islam menunjukkan keasyikan dengan kondisi sosial, moral dan spiritual manusia.
Tsa 9	Sejak permulaan abad ke 7, Islam menunjukkan pengaruhnya dengan cara sosial, moral dan spiritual untuk kemanusiaan .
Tsa 10	Sejak lahir pada abad ketujuh di negeri Arab, Islam mendemonstrasikan pendudukannya dengan sosial, akhlak, kondisi keagamaan yang sangat manusiawi .

*Kalimat yang **ditebalkan** pada teks sasaran adalah kalimat yang memiliki kesalahan dalam segi makna secara konteks

Terjemahan yang baik menurut peneliti adalah sebagai berikut:

[Sejak lahirnya Islam di Arab pada abad ke 7, Islam telah menunjukkan perhatiannya terhadap keadaan sosial, moral dan spiritual umat manusia]

Kebanyakan responden salah dalam memahami makna kontekstual kata

'*inception*' '*seventh century Arabia*' '*demonstrated*' dan '*preoccupation*' sehingga pesan sebenarnya menjadi tidak tersampaikan dengan benar. Kata '*inception*' dalam konteks ini bisa dimaknai sebagai awal mula, kelahiran atau kemunculan, frasa '*seventh century Arabia*' adalah dimaksudkan kepada abad ke 7 di Arab, kata '*demonstrated*' sendiri lebih berarti '*menunjukkan/memperlihatkan kepada khalayak luas*' sedangkan '*preoccupation*' bermakna penuh memberikan perhatian dan bukan '*pendudukan terhadap suatu bangsa*'.

Tabel 8. Data Teks Sumber (Tsu) 12 dan Teks Sasarannya (Tsa)

Tsu 12	In addition to the Qur'an and Sunna, secondary normative sources based on juristic technique have become part of Islamic law.
Tsa 1	Dalam penjumlahan al Qur'an dan sunnah norma kedua yang menjadi sumber teknik pengambilan hukum dalam Islam.
Tsa 2	dalam penjumlahan al Kur'an dan Sunnah, tidak sama penting berdasarkan normal berkaitan sumber penilai teknik karna [sic] itu datangnya dari Islam.
Tsa 3	dalam penjumlahan Quran dan sunnah, dua sumber basis dalam tehnik penulisan telah menjadi bagian dari hukum Islam.
Tsa 4	Selain Al Qur'an dan Hadist, para ulama juga mempunyai metode normatif lainnya dalam memahami Hukum islam,
Tsa 5	Dalam menjabarkan Al-Quran dan Hadits, para pakar hukum tidak sama dalam menggunakan kaidah-kaidah pokok sehingga menjadi bagian dari hukum Islam.
Tsa 6	diambil dari Qur'an, Sunnah keduanya merupakan sumber dasar hukum dan teknik pembuatan hukum dalam Islam.
Tsa 7	dalam penjumlahan alquran dan sunnah. Kedua-duanya sumber normal berdasarkan ahli hukum, bagian dari hukum Islam.
Tsa 8	(tidak diterjemahkan)
Tsa 9	Di samping al-quran dan Sunnah sumber normatif kedua yang berdasarkan teknik hukum telah menjadi bagian dari hukum Islam.
Tsa 10	Selain AlQuran dan Sunnah, sumber hukum yang kedua yang <i>berdasar pada kesepakatan para ulama</i> yang telah menjadi undang-undang Islam.

*Kalimat yang **ditebalkan** pada teks sasaran adalah kalimat yang memiliki kesalahan dalam segi makna secara konteks

Untuk Tsu 12 ini, peneliti merasa terjemahan berikut cukup mewakili pesan yang dari teks sumber:

[Selain Al Qur'an dan As-Sunnah, sumber hukum sekunder yang didasarkan pada metode fiqh telah menjadi bagian dari hukum/syariat Islam.]

Serupa dengan teks-teks sebelumnya, sebagian besar responden gagal dalam menyampaikan teks sasaran agar baik keterbacaan dan keakuratannya. Frasa 'in addition to' yang mengawali kalimat ini salah diterjemahkan oleh kebanyakan responden. Hanya tiga responden (Tsa 4, 9, dan 10) yang

memahaminya dengan benar, dan oleh karena itu, terjemahan ketiga Tsa ini pun memiliki tingkat keakuratan dan keterbacaan yang lebih baik dibandingkan yang lain. Peneliti menebalkan kalimat/frasa yang memiliki arti yang salah, atau pesan yang salah dalam teks sasaran untuk memperlihatkan temuan ini.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa calon mahasiswa magister bidang konsentrasi Fiqh Modern umumnya menempuh strategi lokal dalam mengatasi masalah ketika menerjemahkan teks sumber (Tsu) bahasa Inggris ke dalam teks sasaran (Tsa) bahasa Indonesia dimana mereka memfokuskan terjemahan pada tingkat kebahasaan semata. Disamping itu, metode penerjemahan harfiah dengan prosedur terjemahan

harafiah yang mereka terapkan menjadi pilihan utama bagi sebagian besar calon mahasiswa magister ini. Hanya saja, terjemahan harafiah ini memiliki efek yang buruk terhadap kualitas terjemahan yang dihasilkan.

Meskipun penerjemahan harfiah/literal tidak serta-merta menjadi penyebab utama rendahnya kualitas hasil terjemahan, namun ia berdampak pada kekurang alamiah teks sasaran yang dihasilkan. Terlebih lagi, terdapat banyak kesalahan dan pengaburan pesan dalam Tsa yang diterjemahkan karena pemahaman calon mahasiswa tersebut dalam mengartikan pesan dari teks sumber. Hal ini bisa berarti bahwa kompetensi para calon mahasiswa ini juga rendah dari segi keahliannya, sehingga berakibat pada rendahnya keterbacaan teks sasaran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernardini, S. (2001). Think-aloud protocols in translation research: Achievements, limits, future prospects, *Target*, 13 (2), hal. 241-263
- Hatim, B. (2001). *Teaching and Researching Translation*. Harlow: Pearson Education Ltd.
- Kbbi.web.id, "DM", diakses pada 22 Oktober 2014a dari <http://kbbi.web.id/hukum>
- , "Teks", diakses pada 27 Maret 2014b dari <http://kbbi.web.id/teks>
- Nababan, D. J. (2007a). Metode, Strategi, dan Teknik Penerjemahan: Sebuah Tinjauan Mendalam. Makalah dalam Kongres Linguistik Nasional XII, Surakarta, 3-6 September 2007, hal. 43-56
- Nababan, M. R. (2007b), Aspek genetik, objektif, dan afektif dalam penelitian penerjemahan, *Linguistika*, 14 (26), hal. 15-23
- (2008), Kompetensi penerjemahan dan dampaknya pada kualitas terjemahan; pidato pengukuhan guru besar penerjemahan pada fakultas sastra dan seni rupa universitas sebelas maret, disampaikan dalam Sidang Senat Terbuka Universitas Sebelas Maret Surakarta Pada Tanggal 19 April 2008
- Nasution, S. (1999). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Jakarta: Erlangga
- Nawawi, H. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. NY: Prentice-Hall International
- Ordudari, M. (2007). Translation procedures, strategies and methods. *Translation Journal*, 11(3), 8
- Płońska, D. (2014). Strategies of translation, *Psychology of Language and Communication*, 18(1), hal. 67-74
- Sayogie, F. (2009). *Teori dan Praktek Penerjemahan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Anak Negeri
- Silalahi, R. (2009), *Dampak Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan pada Kualitas Terjemahan Teks Medical-Surgical Nursing dalam Bahasa Indonesia*, Disertasi, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara
- Sun, S. (2012). *Strategies of Translation*, diakses pada 27 Maret 2014 dari <http://sanjun.org/TranslationStrategies.html>
- Sunardi. (2010). Strategi Penerjemahan Istilah Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Harian Nasional, *LITE*, 6(2)
- Zulprianto, Nasution, P., & Amri, U. (2010), Mengidentifikasi permasalahan, strategi, dan akurasi dalam penerjemahan teks berbahasa inggris ke dalam bahasa Indonesia, *Artikel Penelitian Dosen Muda Jurusan Sastra Inggris*, Fakultas Sastra Universitas Andalas